

Representasi Kritik Sosial Terhadap Polisi Pada Karikatur Di Media Sosial

(Studi Semiotika Peirce Karikatur Tentang Polisi di Akun Instagram @Poliklitik)

Oleh:

Risti Ponika

rpoponika@gmail.com

Drs. Nasaruddin Siregar, M.Si

anaktaborusiregar@gmail.com

Ratna Puspita, S.Sos., M.Si

ratna.puspita@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Representasi Kritik Sosial Terhadap Polisi Pada Karikatur Di Media Sosial (Studi Semiotika Peirce Karikatur Tentang Polisi Di akun Instagram @Poliklitik). Penelitian ini menggunakan konsep yaitu komunikasi, bentuk komunikasi verbal dan nonverbal, media massa, media sosial, karikatur, sifat karikatur, kritik sosial, jenis kritik sosial, polisi, tugas wewenang Polisi, semiotika, semiotika Charles Sanders Peirce, dan representasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan segitiga makna yaitu *representament, object, dan interpretant*.

Hasil penelitian yang ditemukan 3 tanda tipe ikon, 6 tanda tipe indeks, dan 4 tanda tipe simbol. Pada hasil pembahasan, ditemukan representasi kritik sosial terhadap Polisi terjadi di akun *instagram @poliklitik* mengacu pada karikatur Seorang laki-laki disebelah kiri yang memakai pakaian polisi di sejajarkan dengan karikatur laki-laki disebelah kanan yang memakai pakaian TNI karena dalam pengakuannya telah mengimpor senjata untuk wilayah yang sedang berkonflik.

Kata kunci: *Kritik sosial, Karikatur, Semiotika Peirce*

ABSTRACT

This study aims to determine the Social Critic Representation of Police on Caricature in Social Media (Semiotics Peirce Caricature Caricature Studies About Police On Instagram @Poliklitik account). This research uses the concept of communication, verbal and nonverbal communication, mass media, social media, caricature, character caricature, social criticism, type of social criticism, police, police authority, semiotics, semiotics Charles Sanders Peirce, and representation. This study used qualitative research methods. Data collection techniques in the form of observation and documentation. Data analysis techniques use a triangle of meaning ie representament, object, and interpretant.

The results of the study found 3 icons of type icon, 6 index type signs, and 4 symbol type markings. In the results of the discussion, found the representation of social criticism of the Police took place in the account instagram @poliklitik refers to the caricature A man on the left who wear police clothes in line with the caricature of the men on the right who wore the TNI clothes because in his confession has imported weapons for the region who are in conflict.

Keywords: Social Criticism, Caricature, Semiotics Peirce

PENDAHULUAN

Komunikasi terus mengalami perubahan sesuai perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Perkembangan komunikasi sekarang ini memudahkan manusia berinteraksi, mendapatkan informasi, dan menyuarakan pendapatnya. Media memudahkan hal-hal tersebut, di antaranya media sosial. Penulis memilih akun @poliklitik lantaran kemunculannya dimulai dari Poliklitik.com yang merupakan *website* mengenai isu-isu politik, sosial, dan budaya, dikemas secara humoris. Sehingga Poliklitik juga menyampaikan ilustrasi atau karikatur atau kartun melalui media sosial *instagram* @poliklitik. Ketertarikan masyarakat pada *instagram* yang dirasa tepat menjadi tempat penyebaran kritik sosial. Isu-isu yang disampaikan terkait dengan kejadian terkini atau informasi yang sedang hangat diperbincangkan masyarakat di internet (warganet).

Penulis tertarik terhadap karikatur polisi pada akun @poliklitik yang bertema mengenai isu pembelian senjata oleh Kepolisian Negara Republik Indonesia karena memiliki komentar paling banyak dalam unggahannya tersebut. Mengingat tugas polisi yang lebih ke masyarakat ketimbang menjaga Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jadi, tidak sepatutnya Polisi bertindak seperti Militer.

Dalam penelitian ini mencoba melihat bagaimana masalah sosial yang sedang hangat di perbincangkan mengenai pekerjaan seorang polisi yang mampu diilustrasikan atau diterjemahkan dalam bentuk bahasan karikatur. Masalah yang dimaksudkan adalah tentang bagaimana pengguna media sosial mengutarakan pendapatnya terkait polisi sehingga poliklitik mencoba mengilustrasikannya. Oleh sebab itu, untuk mengungkap makna dibalik kehadiran karikatur terkait polisi dengan menggunakan simbol atau tanda agar dalam penafsirannya menjadi jelas, sehingga maksud dari tanda atau simbol itu tidak terlalu mencolok berupa sindirannya.

Berdasarkan pada uraian yang ada pada latar belakang, penulis ingin memfokuskan pada (1) Bagaimana tanda-tanda Representasi Kritik Sosial Terhadap Polisi Pada Karikatur Di Media Sosial (Studi Semiotika Peirce Karikatur Tentang Polisi Di akun Instagram @Poliklitik); (2) Bagaimana makna Representasi Kritik Sosial Terhadap Polisi Pada Karikatur Di Media Sosial (Studi Semiotika Peirce Karikatur Tentang Polisi Di akun Instagram @Poliklitik). Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka timbul pertanyaan penelitian : Bagaimana Representasi Kritik Sosial Terhadap Polisi Pada Karikatur Di Media Sosial (Studi Semiotika Peirce Karikatur Tentang Polisi Di akun Instagram @Poliklitik). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Representasi Kritik Sosial Terhadap Polisi Pada Karikatur Di Media Sosial (Studi Semiotika Peirce Karikatur Tentang Polisi Di akun Instagram @Poliklitik).

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Devito merumuskan komunikasi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau kelompok dengan orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (Winarso, 2005:5). Dengan mengaitkan kategori verbal pada kategori umum-khusus, kita bisa mendapatkan pengkategorisasian dengan lebih detail. (1) Lambang Komunikasi Verbal-Umum: bahasa lisan dan bahasa tulisan. Misalnya, teks yang andabaca pada buku ini. (2) Lambang Komunikasi Verbal-Khusus : bahasa lisan dan tulisan yang penggunaannya khusus pada bidang atau kalangan tertentu. Misalnya, bahasa kaum waria: akika/ike (aku), cakra (ganteng), Diana (dia) (Soehoet dalam Vardiansyah 2004:63). Dengan mengaitkan kategori nonverbal pada kategori umum-

khusus, kita bisa mendapatkan pengkategorisasian dengan lebih detil yakni (1) Lambang Komunikasi Nonverbal-Umum: suara, mimik, dan gerak-gerik. Misalnya, tersenyum berarti bahagia. (2) Lambang Komunikasi Nonverbal-Khusus: warna, gambar, nada. Misalnya, pada bidang lalu lintas, merah (stop), kuning (hati-hati), hijau (jalan) (Soehoet dalam Vardiansyah 2004:63).

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Cangara, 2012:140). Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015:11).

Karikatur (*caricature/cartoon*) adalah produk suatu keahlian seorang karikaturis, baik dari segi pengetahuan, intelektual, teknik, melukis, psikologis, cara melobi, referensi, bacaan, maupun bagaimana dia memilih topik isu yang tepat. Karena itu, kita bisa mendeteksi tingkat intelektual seorang karikaturis dari sudut ini. Juga, cara dia mengkritik yang secara langsung membuat orang yang di kritik justru tersenyum (Sobur, 2009:140). Pada pembahasan berikutnya penulis akan memaparkan unsur visual yang terdapat dalam karikatur yakni bahasa tubuh, warna dan makna. Di dalam karikatur, Menurut Augustin Sibarani dapat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu: *personal caricature* (karikatur perorangan, pribadi), *social caricature* (karikatur sosial atau kemasyarakatan), dan *political caricature* (karikatur politik) (Sibarani, 2001:74).

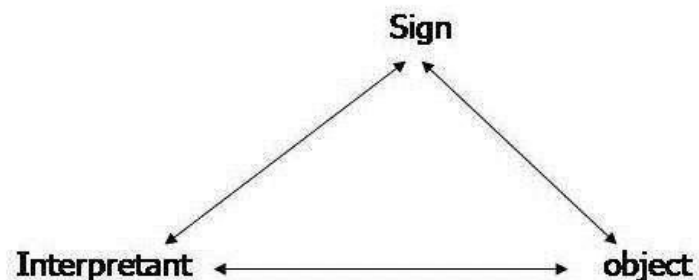
Kritik Sosial menunjukkan ketertarikannya untuk mengemukakan adanya suatu bentuk penindasan sosial dan mengusulkan suatu pengaturan kekuasaan (*power arrangement*), dalam upaya mendukung emansipasi dan mendukung terwujudnya masyarakat yang lebih bebas dan lebih terpenuhi kebutuhannya (*a freer and more fulfilling society*). Memahami adanya penindasan menjadi langkah pertama untuk menghapus ilusi dan janji manis yang diberikan suatu ideologi atau kepercayaan dan mengambil tindakan untuk mengatasi kekuasaan yang menindas (Morissan, 2013:56).

Jenis-Jenis Kritik Sosial terdiri dari (1) Kritik Sosial Masalah Politik, (2) Kritik Sosial Masalah Ekonomi, (3) Kritik Sosial Masalah Pendidikan, (4) Kritik Sosial Masalah Kebudayaan, (5) Kritik Sosial Masalah Keluarga, (6) Kritik Sosial Masalah Agama, (7) Kritik Sosial Masalah Gender, (8) Kritik sosial masalah teknologi. Ditinjau dari segi ontologis kata "polisi" merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, menjadi konkret ketika dilihat dari segi tampilan dan sikap tindaknya yang kasat mata, baik dari performance aparatur, dari wujud bangunan gedung atau kantornya, atau dilihat dari tugas dan wewenang yang dijalankannya, sehingga apa yang ditampilkan secara fisik akan dijadikan bahan atau dasar dalam memberikan penilaian lembaga (Sadjijono, 2008: 21-22).

Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani: *semeion*, yang berarti tanda. Dalam pandangan Piliang, penjelajahan semiotika sebagai metode kajian kedalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri (Piliang dalam Tinarbuko 2009:11).

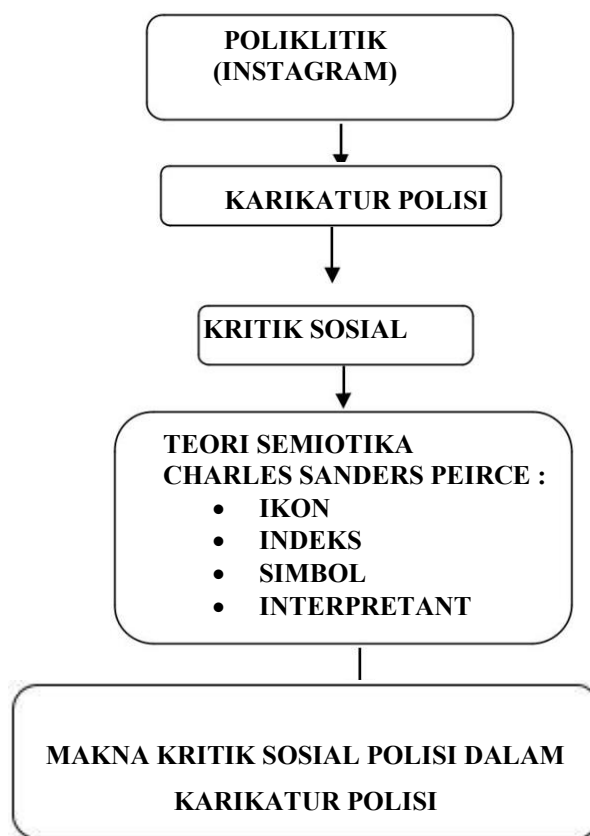
Dalam penelitian ini konsep tanda dan makna yang digunakan mengacu pada pendapat Charles Sanders Peirce menurutnya tanda dibentuk dalam tiga sisi yaitu *representament* atau tanda itu sendiri, *object* sesuatu yang dirujuk tanda dan akan membuahkan *interpretant*. *Interpretant* itu sendiri merupakan tanda seperti dicerap oleh benak kita. Mengenai makna sendiri menurut Peirce akan timbul ketika ketiga hubungan elemen tiga sisi tadi bekerja (Cobley dan Janz, 2002:23).



Gambar 1.1 Pemaknaan Tanda Menurut Peirce Sumber : (Wibowo, 2013:169)

Klasifikasi Peirce terhadap tanda dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu ikon, indeks dan simbol, berikut penjelasannya seperti yang dikutip dari Mulyana (2010:92-93) : Ikon, Indeks, Simbol dan *Interpretant*. Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikan representasi sebagai proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik (Wibowo, 2013:148).

Kerangka Pemikiran



Bagan 1.2. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2009:2) metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2012:5). Objek penelitiannya berupa karikatur terkait polisi yang berada di akun *instagram* @poliklitik Edisi 6 Oktober 2017 dengan tema Isu pembelian senjata oleh Kepolisian Negara Republik Indonesia. Karikatur yang terpilih karikatur terkait polisi berdasarkan komentar yang paling banyak untuk dapat membandingkan karikatur dengan kritik sosial oleh warganet.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahap untuk mengumpulkan data. Tahapan yang dilakukan oleh peneliti antara lain: Observasi dan Dokumentasi. Berdasarkan teori segitiga makna Peirce, berikut tahapan analisis yang akan dilakukan peneliti: *Object* penelitian diidentifikasi dan diklasifikasikan menjadi tanda tipe ikon, indeks, dan simbol. Klasifikasi tanda ini dilakukan dengan mengadaptasi jenis tanda berdasarkan hubungan *object* dengan tanda yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis semiotika Peirce. Setelah itu, dicari *interpretant*, analisis interpretasi data dengan ukurannya bisa memberikan arguen yang

kuat dan mempunyai basis teoritis yang mendalam. Hasil dari analisis dan *interpretant* tersebut dijadikan kesimpulan hasil penelitian. Waktu penelitian terhitung dari pengamatan akun *instagram @poliklitik* tahun 2017. Penulis mengambil salah satu isu pada tahun 2017 pada akun *@poliklitik* dan yang terpilih edisi unggahan 6 Oktober 2017.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Akun *@poliklitik*

Poliklitik merupakan media sosial yang membahas mengenai isu-isu politik, sosial dan budaya. Beralamat di Jl. Hos Cokroaminoto No 9. Menteng, Jakarta Pusat. Awal kemunculannya di mulai dari website Poliklitik.com dengan cara penyampaiannya dikemas melalui karikatur.

Identifikasi dan Klasifikasi Tanda

Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis
Ikon	Dalam kelompok tanda ikon ini terdapat tanda berupa karikatur laki-laki disebelah kiri, karikatur disebelah kanan dank arena keberadaannya memicu objek Representasi Kritik Sosial Terhadap Polisi pada Karikatur di Media Sosial	<ul style="list-style-type: none">• Karikatur Seorang laki-laki di sebelah kiri.• Karikatur seorang laki-laki di sebelah sebelah kanan.• Karikatur Senjata Api.
Indeks	Dalam kelompok tanda indeks ini terdapat tanda berupa pakaian Polisi, Pakaian TNI, Kepala karikatur seorang laki-laki disebelah kanan menunduk dan menghadap kesebelah kiri kepada karikatur seorang laki-laki disebelah kiri, warna latar coklat pada latar pertama, warna latar hijau pada latar kedua, karikatur senjata api. Karena ada hubungan sebab akibat yang memiliki makna tersendiri	<ul style="list-style-type: none">• Pakaian Polisi• Pakaian TNI• Kepala karikatur laki-laki sebelah kanan menunduk dan menghadap kesebelah kiri kepada karikatur seorang laki-laki disebelah kiri• Warna latar coklat pada latar pertama.• Warna latar hijau pada latar kedua• Karikatur senjata api.

Simbol	<p>Dalam kelompok tanda simbol ini terdapat tanda berupa Tulisan penjelasan pada latar belakang pertama, tulisan percakapan pada latar belakang bagian seorang laki-laki disebelah kiri, tulisan percakapan pada latar kedua bagian seorang laki-laki disebelah kanan dan caption. Tanda-tanda tersebut termasuk simbolis karena hubungan bahasa yang dipergunakan dalam karikatur menjelaskan bahwa apa yang sedang terjadi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tulisan penjelasan pada latar pertama • Tulisan percakapan pada latar kedua bagian seorang laki-laki disebelah kiri. • Tulisan percakapan pada latar kedua bagian laki-laki di sebelah kanan. • <i>Caption.</i>
--------	---	--

Pembahasan

Representasi hadir di dalam karikatur bertema Isu Pembelian Senjata oleh Kepolisian Negara Republik Indonesia dimulai dari karikatur seorang laki-laki disebelah kiri yang dibuat sejajar dengan seorang laki-laki disebelah kanan beserta karikatur senjata api di atas karikatur mereka. Dari representasi tersebut antara karikatur seorang laki-laki disebelah kiri dengan seorang laki-laki disebelah kanan ada kaitannya dengan senjata api. Dari representasi tersebut menghadirkan sebuah kritik sosial di dalamnya. Kritik sosial terlihat saat karikatur seorang laki-laki disebelah kiri mengungkapkan telah mengimpor senjata api untuk wilayah yang sedang berkonflik pada teks yang dibuat di atas kepalanya. Bentuk kritik sosial kali ini sengaja di ambil dalam bentuk karikatur agar kritik sosial dikemas secara humoris agar tidak terlalu menyindir pihak yang sedang di perbincangkan oleh warganet. Karikatur polisi yang dijadikan objek kajian terpilih memiliki sifat *social caricature* (karikatur sosial atau kemasyarakatan). Dimana karikatur terkait polisi yang di buat untuk menyinggung rasa keadilan terhadap pekerjaan polisi. Melalui media sosial *instagram* representasi kritik sosial terhadap Polisi pada karikatur terdapat di akun @poliklitik.

Berdasarkan hasil analisis dari kelompok tanda tipe ikon, kritik sosial Polisi direpresentasikan melalui karikatur seorang laki-laki disebelah kiri. Keberadaan karikatur laki-laki disebelah kiri menyerupai seorang yang mengenakan pakaian Polisi memperkuat makna kritik sosial Polisi dalam karikatur Polisi dimana Polisi secara visual mewakili jenis-jenis kritik sosial yang dimiliki oleh konsep kritik sosial sebagai berikut: (a) Kritik Sosial Masalah Politik, (b) kritik sosial masalah ekonomi, (c) kritik sosial masalah pendidikan, (d) kritik sosial masalah kebudayaan, (e) kritik sosial masalah moral, (f) kritik sosial masalah keluarga, (g) kritik sosial masalah agama, (h) kritik sosial masalah gender, dan (i) kritik sosial masalah teknologi. Penjelasan ini masuk kedalam jenis kritik sosial masalah politik dan moral karena bahwa kritik sosial masalah politik merupakan kritik yang terjadi karena adanya peristiwa politik diantaranya meliputi pengaruh, kekuasaan, dan kewenangan. Permasalahan yang muncul bisa terjadi apabila mekanisme politik tidak dijalankan dengan baik dan kritik sosial masalah moral terjadi atas penilaian perilaku baik

buruknya seseroang. Jadi, jika dikaitkan dengan makna kritik sosial Polisi dalam karikatur Polisi mengacu pada tugas Polisi yang melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat.

Kritik sosial Polisi sebenarnya dibuat sebagai bentuk keterkaitannya dengan tugas polisi itu sendiri. Sebagaimana tanda diungkapkan oleh Peirce bahwa *interpretant* bisa menjadi sebuah kemunculan tanda baru dalam pemaknaan lain. Kritik sosial Polisi dalam tanda-tanda ikon direpresentasikan melalui tanda-tanda yang sama dengan tanda-tanda yang merepresentasikan sebagai pendukung nyata terkait isu yang sedang terjadi yaitu karikatur laki-laki disebelah kiri disandingkan sejajar dengan karikatur laki-laki disebelah kanan dan di atasnya terdapat karikatur senjata api. Dengan kata lain tanda ikon ini untuk melihat keberadaan kritik sosial Polisi.

Kelompok tanda ikon ini terdapat tanda berupa karikatur laki-laki disebelah kiri, karikatur disebelah kanan dan karena keberadaannya memicu objek Representasi Kritik Sosial Terhadap Polisi Pada Karikatur di Media Sosial. Pada kelompok tanda indeks, konsep kritik sosial paling kuat di representasikan melalui pemaknaan senjata api dalam aturannya hanya boleh dipergunakan dan dimiliki oleh anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia maupun TNI. Senjata Polisi maupun TNI pun jelas berbeda spesifikasi. Senjata api yang boleh di miliki Polisi yang berlaras pendek berjenis Luger, dan Berreta 92 yang berspesifikasi untuk keamanan bagi masyarakat sedangkan senjata api yang digunakan TNI berjenis M16, M16A4, dan AK47 yang berspesifikasi berat untuk pertahanan Negara melindungi dari ancaman dari wilayah. Maka dari itu senjata tidak boleh sembarangan digunakan dan harus sesuai spesifikasinya. Selain itu, tanda-tanda lain yang ada pada karikatur tersebut juga mendukung adanya makna kritik sosial terhadap Polisi. Dengan kata lain, kritik sosial polisi berkaitan dengan senjata api yang disalah gunakan.

Pada kelompok tanda simbol, sebagian besar merupakan tanda-tanda yang digunakan untuk menunjukkan suatu keterangan bahwa kritik sosial terjadi pada Polisi. Semboyan iklan bukalapak yang dibuat dengan menjadi dua kalimat yang berbeda lebih besar sedikit kata Pasti bisa say dinego sampai okaaaaay digunakan sebagai bahan sindiran secara humor untuk memberitahu bahwa segitu mudahnya Kepolisian Negara Republik Indonesia jual-beli senjata api secara bebas bahkan yang senjata apinya yang berspesifikasi militer dan di impor untuk wilayah yang sedang berkonflik.

Pernyataan dengan senjata impor ini kami bisa mengendalikan daerah yang sedang berkonflik dibuat tepat di atas kepala karikatur laki-laki disebelah kiri karena pengakuannya seorang laki-laki disebelah kiri yang terkait senjata api dapat membantu mengendalikan daerah yang sedang berkonflik hanya saja itu bukan dari tugas seorang Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Pada teksnya di atas kepala seorang laki-laki disebelah kanan dalam menanggapi pernyataan dari seorang laki-laki disebelah kiri dengan memberikan tertawa kecil tetapi tulisan HEHE yang besar dibuat sebagai bentuk tertawa seperti nada tinggi tetapi secara halus untuk menyindir dalam memberitahu bahwa tugas yang menjaga wilayah adalah TNI. Pada *caption* di atas diketahui dan diperjelas bahwa karikatur seorang laki-laki disebelah kanan memaknai bahwa ia seorang Soleman B. Ponto dan karikatur laki-laki disebelah kiri adalah seorang Polisi yang tidak dijelaskan hanya menjelaskan Kepolisian Negara Republik Indonesia telah mengimpor senjata dengan spesifikasi militer.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian penulis maka dapat menyimpulkan Representasi Kritik Sosial Terhadap Polisi Pada Karikatur di Media Sosial (Studi Semiotika Peirce Karikatur Tentang Polisi di Akun *instagram* @poliklitik), bahwa representasi ada pada Polisi yang memiliki kritik sosial di dalam karikatur Isu Terkait Pembelian Senjata oleh Kepolisian Negara Republik Indonesia setelah di analisis menggunakan segitiga makna Peirce mengacu pada karikatur seorang polisi disebelah kiri yang mengenakan pakaian Polisi. Kritik sosial yang terbentuk karena karikatur seorang laki-laki disebelah kiri tersebut dengan menyatakan bahwa sebelumnya ia telah mengimpor senjata untuk wilayah yang berkonflik.

Saran

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat membantu pengembangan kajian ilmu komunikasi, serta pemahaman tugas polisi yang digambarkan melalui karikatur terkait Polisi:

1. Melalui penelitian ini diharapkan penggunaan karikatur dapat dikembangkan lebih baik menarik lagi agar minat pembacanya bertambah.
2. Melalui penelitian ini diharapkan bagi akun @poliklitik semoga bisa tetap terus mengupdate isu-isu yang sedang hangat tanpa ada jeda hari.
3. Peneliti diharapkan bagi insan kepolisian agar dapat menjalankan tugasnya dengan sesuai yang lebih kepada masyarakat.
4. Bagi insan mahasiswa/i yang ingin melanjutkan penelitian terkait objek penelitian karikatur terkait polisi, untuk dapat meneliti melalui pandangan yang berbeda khususnya yang terkait tentang bagaimana pandangan masyarakat terhadap polisi dengan adanya penggunaan karikatur terkait Polisi, serta bagaimana efek yang ditimbulkan pada masyarakat.

Referensi

- Cangara, H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Cobley, P & J. L. (2002). *Mengenal Semiotika For Beginners*. Bandung: Mizan.
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Mulyana, D. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). *Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sositoteknologi*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Sibarani, Robert. 1992. *Hakikat Bahasa*. Bandung: PT. Aditya Bhakti.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung :RemajaRosdakarya.
- Sadjijono, 2008. *Etika Kepolisian*. Surabaya : Laksbang Mediatama.
- Tinarbuko Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Winarso, Heru Puji. 2005. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta Prestasi Pustaka.
- Wibowo. 2013. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.